

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan sumber daya manusia. Kualitas suatu bangsa tercerminkan dari cara bangsa mengelola pendidikan.

Oleh sebab itu,

pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pernyataan tersebut, tersirat bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, namun juga dari aspek perilaku. Individu diharapkan memiliki perilaku yang positif sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungannya, namun faktanya perilaku menyimpang sering terjadi bahkan di institusi pendidikan. Perilaku tersebut di antaranya mencontek atau *cheating*.

Menurut Mujahidah, (2009, hlm. 178) perilaku mencontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara tidak sah dan tidak jujur ketika dilaksanakannya evaluasi akademik.

Menurut Musa dkk. (2010, hlm. 298) secara umum peserta didik tahu bahwa mencontek merupakan hal yang salah, namun mereka masih terlibat dalam aktivitas tersebut. Mencontek dianggap sebagai sesuatu yang “normal” dan bukan merupakan kesalahan yang serius.

Pada tahun 2012, Josephson Institute of Ethics melakukan survey pada 23.000 peserta didik sekolah menengah di Amerika Serikat tentang perilaku mencontek, mereka menemukan bahwa 51% peserta didik mengakui pernah mencontek saat ujian, dan 75% peserta didik mengakui pernah menyalin PR peserta didik lain.

McCabe (2001, hlm. 40) juga menemukan hal yang serupa dalam penelitiannya yakni 86% peserta didik yang disurvei mengaku pernah membiarkan peserta didik lain menyalin PRnya, 77% peserta didik mengaku pernah mendapatkan jawaban atau pertanyaan ujian sebelum waktunya, dan 76% peserta didik mengaku pernah bekerja sama dengan orang lain saat mereka tidak diperkenankan untuk melakukan hal itu.

Di Indonesia, penelitian tentang kecenderungan peserta didik mencontek juga menunjukkan hasil yang serupa seperti penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Misalnya hasil penelitian Cholila (2011) menunjukkan bahwa perilaku mencontek peserta didik SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember beradaptasi dengan tingkat tinggi, yaitu 40,30% (27 peserta didik), pada kategori sedang 38,81% (26 peserta didik), dan pada kategori rendah 20,90% (14 peserta didik).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di MTs Rijalul Hikam Jatinegara melalui teknik wawancara dengan wali kelas peserta didik kelas VIII ditemukan beberapa masalah yang mengindikasikan perilaku mencontek, yaitu (1) menyalin jawaban tugas dari teman, (2) melihat catatan saat ulangan, (3) membiarkan teman menyalin hasil jawaban, (4) menggunakan alat yang dilarang saat tes.

Dunia saat ini menuntut seseorang untuk mencapai nilai yang tinggi. Nilai-nilai yang tinggi dari hasil evaluasi belajar masih dipandang sebagai indikator keberhasilan seorang peserta didik. Dengan meningkatnya kompetensi untuk mendapatkan nilai terbaik atau setidaknya posisi yang aman, terkadang seseorang bisa menempuh jalan pintas. Menurut McCabe, Trevino, dan Butterfield (2001,

hlm. 220) terlalu banyak tekanan atau tuntutan akan mengarahkan kepada keputusan untuk terlibat dalam berbagai kecurangan akademik, salah satunya perilaku mencontek.

Terdapat beberapa kriteria pada individu yang mencontek. Menurut Anderman dan Murdock, (2007, hlm. 19), perilaku mencontek banyak dilakukan oleh anak atau peserta didik yang mengalami masalah prokrastinasi. Anderman dan Murdock (2007, hlm. 15) mengaitkan perilaku mencontek dengan tingkat kemampuan akademik seseorang, dimana perilaku mencontek paling banyak ditemukan pada peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang rendah, namun juga terdapat penemuan yang berbeda dimana Anderman dan Murdock, (2007, hlm. 16) menemukan bahwa perilaku mencontek juga dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan akademik tinggi. Serupa dengan hasil penelitian Taylor dkk, hasil survei yang diadakan oleh *Who's Who among American High School Student* terhadap peserta didik sekolah menengah atas di Amerika menunjukkan bahwa peserta didik terpandai mengakui pernah mencontek untuk mempertahankan prestasi mereka Mujahidah, (2009, hlm. 178). Ditinjau dari aspek lain, seperti demografi dan tingkat pendidikan, hasil penelitian Magnus dkk. (2002, hlm. 134) menyatakan bahwa peserta didik memiliki sikap yang berbeda terhadap perilaku mencontek tergantung pada dimana mereka tinggal dan opini peserta didik tersebut juga tergantung pada tingkat pendidikannya.

Perbedaan jenis kelamin dalam beberapa studi yang telah dilakukan turut mempengaruhi perilaku *cheating* atau mencontek. Laki-laki diketahui lebih berani dalam mencontek dibandingkan perempuan. Perilaku mencontek lebih banyak dilakukan oleh laki-laki karena perempuan lebih memiliki standar moral yang tinggi dibandingkan laki-laki Whitley, Nelson, dan Jones, (1999, hlm. 658).

Bagaimanapun juga masalah mencontek di sekolah nampaknya semakin serius saat ini perilaku mencontek menjadi masalah karena akan menimbulkan keaburan dalam pengukuran kemampuan peserta didik guru menjadi sulit untuk

menentukan penilaian menjadi objektif. Nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara peserta didik yang memperoleh nilai tinggi karena kemampuan dan penguasaannya terhadap materi dengan peserta didik yang memperolehnya karena mencontek. Akhirnya, perilaku mencontek akan menjadi bagian dari kebudayaan yang berdampak pada kaburnya nilai nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial dan bahkan bisa melemahkan kekuatan masyarakat.

Situasi atau faktor-faktor yang dapat meningkatkan potensi untuk mencontek menurut Anderman dan Murdock, (2007, hlm. 70) di antaranya: kurang persiapan/kurang waktu belajar, takut mendapatkan nilai yang jelek/menurun, bermasalah dalam mempelajari materi atau materi terlalu sulit, dan kurang pengawasan.

Anderman dan Murdock (2007, hlm. 1) walaupun perilaku mencontek meningkat saat peserta didik melewati sistem sekolah K-12 (tahap SMA), namun tidak ada pengecualian kelompok usia dari perilaku kecurangan akademis. Anderman dan Murdock, (2007, hlm. 12) menemukan bahwa perilaku mencontek meningkat saat transisi dari sekolah menengah pertama (kelas VIII) sampai Sekolah Menengah atas (kelas IX). Peningkatan tersebut berhubungan dengan perubahan kontekstual dalam lingkungan belajar peserta didik. Dilihat dari sisi bentuk atau metode mencontek, Anderman dan Murdock, (2007, hlm. 39) menemukan bahwa terdapat perbedaan metode atau bentuk mencontek yang digunakan oleh peserta didik SMP dan SMA, walaupun keduanya melaporkan bahwa menyalin jawaban merupakan hal yang paling sering dilakukan, namun peserta didik SMA melakukan plagiarisasi atau menjiplak sebagai metode mencontek yang paling sering dilakukan.

Bimbingan di definisikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya diri sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu

dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma norma yang berlaku Prayitno dan amti, (2004, hlm. 24).

Bimbingan konseling menanganimasalah-masalahatauhal-hal diluarbidanggarapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Kegiatan ini dilakukan melalui layanan khusus terhadap semua peserta didik agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri adalah Bimbingan Akademik.

Menurut Sukardi (2002, hlm. 56) Bimbingan Akademik adalah bantuan yang diberikan dalam menemukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai, dan dapat mengatasi kesukaran kesukaran yang timbul dalam berkaitan dengan tuntunan tuntunan belajar di suatu institusi pendidikan.

Bimbingan Akademik diarahkan untuk memberikan bantuan kepada individu agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar. Dengan bimbingan akademik ini diharapkan setiap anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, perlu kiranya disusun sebuah upaya bantuan berupa program sebagai suatu rangkaian kegiatan membantu peserta didik dalam mengurangi perilaku salah seperti mencontek agar peserta didik memiliki kemandirian dalam aktivitas akademiknya, maka dari itu penelitian ini mengambil judul “Program Bimbingan Akademik untuk Mereduksi Perilaku Mencontek”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, tergambar bahwa perilaku mencontek di institusi pendidikan atau sekolah masih banyak dilakukan oleh peserta didik. Jika dibiarkan berlalut-larut perilaku tersebut dapat menjadi sebuah

kebiasaan yang akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak jujur. Oleh karena itu dibutuhkan suatu upaya agar peserta didik dapat menjauhi perilaku mencontek. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui bimbingan akademik yang merupakan bagian dari bimbingan dan konseling. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik perilaku mencontek peserta didik kelas VIII MTs Rijalul Hikam Jatinagara Tahun Ajaran 2014/2015 dan implikasinya terhadap program bimbingan Akademik? Rumusan permasalahan tersebut kemudian diturunkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku mencontek peserta didik kelas VIII MTs Rijalul Hikam Jatinagara Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan akademik untuk mereduksi perilaku mencontek peserta didik kelas VIII Mts Rijalul Hikam Tahun Ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran karakteristik perilaku mencontek peserta didik kelas VIII MTs Rijalul Hikam Jatinagara Tahun Ajaran 2014/2015 dan implikasinya terhadap program bimbingan akademik, sedangkan tujuan khususnya yaitu untuk:

1. Mengetahui gambaran perilaku mencontek peserta didik kelas VIII MTs Rijalul Hikam Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Mengetahui rumusan program bimbingan akademik untuk mereduksi perilaku mencontek peserta didik kelas VIII Mts Rijalul Hikam Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam rangka pengembangan konsep karakteristik perilaku mencontek peserta didik kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Secara praktis, manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah :

1. Bagi Guru BK

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang melakukan perilaku mencontek.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan guna menguji keefektifan dari program bimbingan akademik untuk mereduksi perilaku mencontek peserta didik.

3. Bagi Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan intervensi dalam rangka mereduksi perilaku mencontek peserta didik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Laporan penelitian ini dijabarkan menjadi lima Bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yaitu meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori, yang meliputi konsep perilaku Mencontek, dan konsep program bimbingan akademik untuk mereduksi perilaku mencontek peserta didik.

- Bab III Metode penelitian, meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi penyajian hasil penelitian.
- Bab V Simpulan dan Rekomendasi